

**PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR IPS MELALUI PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT)
DI KELASVI SD NEGERI 339 TAMANG**

Farida Ariani Damanik
Guru SD Negeri 339 Tamang
Surel : faridadamanik@gmail.com

Abstract: Increased IPS Learning Activity Through Cooperative Learning Numbered Heads Together (NHT) In Class VI SD Negeri 339 Tamang. The purpose of this study is to determine student learning activities of students. Subjects used amounted to 20 people. Student learning activity data Cycle I average write / read 31%, doing LKS 31%, ask friends 10,5%, ask 9% teacher and irrelevant to KBM equal to 18,5%. Cycle II writing / reading activity becomes 27.5%, works on 45% LKS, asks friends 19.5%, asks teachers to 6.5% and activities that are not relevant with KBM 1.5%. Students' IPS learning outcomes in the material Describe the Development of Regional Administration System of Indonesia in the first cycle showed an average of 62 with 40% complete kalsikal and in Formative II showed an average of 77 with 85% classical completeness.

Keywords : Learning Model Numbered Heads Together, Student Learning Activities

Abstrak :Peningkatan Aktivitas Belajar IPS Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Di KelasVI SD Negeri 339 Tamang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas belajar siswa siswa. Subjek yang digunakan berjumlah 20 orang.Data aktivitas belajar siswa Siklus I rata-rata menulis/membaca 31%,mengerjakan LKS 31%,bertanya pada teman sebesar 10,5%, bertanya kepada guru 9% dan yang tidak relevan dengan KBM sebesar 18,5%.Siklus IIaktivitas menulis/ membaca menjadi 27,5%,mengerjakan LKS45%,bertanya pada teman sebesar 19,5%, bertanya kepada guru menjadi 6,5% dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM 1,5%.Hasil belajar IPS siswa pada materi Mendeskripsikan Perkembangan Sistem Administrasi Wilayah Indonesia pada siklus I menunjukkan rata-rata 62 dengan ketuntasan kalsikal 40% dan pada Formatif II menunjukkan rata-rata 77 dengan ketuntasan klasikal 85%.

Kata Kunci : Model Pembelajaran *Numbered Heads Together*, Aktivitas Belajar Siswa

PENDAHULUAN

Peranan guru terlihat dari proses belajar mengajar yang dilakukan didalam kelas. Kegiatan belajar mengajar yang berjalan baik akan menunjang hasil belajar yang lebih baik. Dengan pemanfaatan waktu seefisien mungkin dan mencapai tujuan pembelajaran.Keadaan yang kondusif, tenang dan nyaman adalah hal pertama yang mesti diciptakan guru didalam kelas sebelum memasuki kegiatan inti dari pembelajaran. Siswa – siswi SD lebih banyak bermainnya dari pada

belajar menempatkan posisi dirinya di dalam kelas. Ketika guru belum hadir didalam kelas kerap kali dijumpai suasana kelas yang siswanya ada yang berkejar-kejaran, ribut. Hal ini akan membuat siswa-siswi lelah dan kehilangan konsentrasinya untuk menerima pelajaran. Untuk itu diperlukan keterampilan khusus guru untuk menenangkan dan memotivasi siswa untuk belajar dengan baik.

Siswa-siswi SD, merupakan anak-anak didik yang menerima materi-materi dasar yang akan menjadi dasar

bagi anak didik untuk melanjutkan pelajaran kejenjang yang lebih tinggi. Dasar yang kuat akan memudahkan anak didik menerima pelajaran yang lebih luas pokok pembahasannya. Akan menjadi sebaliknya jika hasil belajar yang rendah yang didapatkan siswa akan membuat siswa kesulitan dalam menghadapi pelajaran yang akan datang. Penyampaian materi dari guru dengan divariasikan dengan menggunakan media akan membantu penyampaian materi, ilustrasi. Menarik perhatian siswa untuk mengikuti pelajaran lebih serius. Hal-hal yang sama setiap kegiatan belajar mengajar yang dijumpai siswa akan lebih sedikit dan menghindari kejenuhan siswa dalam belajar.

Mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial sering dianggap mudah oleh siswa dan terkadang bagi guru itu sendiri merasa mudah untuk menyampaikan materinya. Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dipenuhi oleh materi wacana. Menuntut kemampuan siswa dalam hal membaca, mengamati, mengingat dan memahami seperti yang terdapat pada materi mata pelajaran Ilmu pengetahuan Sosial tahun pembelajaran 2015/2016. Disinilah peran guru sangat menentukan untuk membimbing anak didiknya dalam belajar. Penggunaan media yang relevan, pemilihan kosa kata yang tepat untuk mempermudah penyampaian materi dan beberapa hal untuk membangkitkan suasana belajar didalam kelas. Merangsang siswa untuk aktif dalam belajar. Membantu siswa menemukan kesulitan dalam belajar, mendukung siswa untuk berani mengemukakan pendapat di depan kelas ataupun disaat pembelajaran berlangsung.

Keaktifan siswa dalam belajar mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar memberikan pengaruh positif didalam kelas. Berani membuka diri diantara siswa-siswa yang lain untuk mengajukan pendapat ataupun memberikan pertanyaan. Namun kerap dijumpai dikelas VISD Negeri 339 Tamang siswayang aktif dapat dihitung dan diingat oleh guru. Hal ini berdampak pada apresiasi guru tersebut dalam pemberian nilai. Tentunya daya serap siswa tidak sama dan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Ada siswa yang mampu dengan mudah menyerap penjelasan yang disampaikan oleh guru namun ada juga siswa yang sangat sulit memahami penjelasan yang disampaikan guru. Siswa yang sulit memahami pelajaran rentan dengan putus asa dalam belajar dan memilih sikap acuh dan tak peduli tentang pelajaran yang sedang ia hadapi dan cenderung tidak percaya diri untuk mengeluarkan pendapat dan pertanyaan ditengah pembelajaran. Takut ditertawakan oleh teman-temannya jika pertanyaannya menyimpang dalam materi ataupun pertanyaan yang sebenarnya sangat mudah untuk dijawab namun siswa tersebut tidak mampu untuk menguasainya. Dalam hal ini guru akan tetap menjaga rasa percaya diri dan semangat siswa dalam belajar. Membantu siswa untuk mengatasi masalah – masalah pada dirinya dalam pembelajaran.

Penempatan siswa sebagai pusat dalam pembelajaran, memberikan waktu yang lebih banyak untuk menguasai proses pembelajaran dan memposisikan guru sebagai pembimbing dan mengawasi dalam pembelajaran. memberikan bimbingan belajar menguatkan pendapat yang benar

menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam belajar. Pembelajaran dengan metode konvensional perlahan telah ditinggalkan oleh kalangan pendidik. Peserta didik menjadi fokus utama dalam belajar, menjadi pelaku utama dalam proses pembelajaran namun tidak lepas juga dari peranan guru dalam pelaksanaannya.

Model kooperatif merupakan model pembelajaran berkelompok yang melibatkan siswa dalam kelompok belajar. Model kooperatif ini terdiri dari beberapa teknik, salah satunya adalah tipe *Numbered Heads Together*. Penerapan tipe *Numbered Heads Together* dalam proses belajar mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial akan mengatasi kesulitan belajar siswa dan mengantar siswa dalam suasana kelas yang aktif, membangkitkan semangat dan rasa ingin tahu siswa, menuntut kerja sama dalam kelompok, serta menyita waktu murid untuk menyelesaikan tugasnya sehingga tidak ada waktu bagi mereka untuk bermain dan bergurau.

Peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat memudahkan siswa memahami materi yang diberikan dan menghindari perasaan jenuh siswa dalam belajar sehingga pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* cocok digunakan pada beberapa materi Ilmu Pengetahuan Sosial.

Berdasarkan judul penelitian, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam peningkatan aktivitas belajar siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* ditetapkan:

1. Pembelajaran yang diterapkan guru belum mampu mengangkat aktivitas siswa dalam belajar mendeskripsikan perkembangan

sistem administrasi wilayah Indonesia

2. Daya serap siswa memahami materi yang berbeda-beda pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
3. Media yang digunakan guru kurang melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar

Untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi siswa, maka peneliti membatasi permasalahan sesuai dengan kemampuan peneliti antara lain;

1. Menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Head Together*.
2. Subjek penelitian adalah siswa kelas VISD Negeri 339 Tamang tahun pembelajaran 2015/2016.
3. Materi yang diterapkan selama pengambilan data adalah Mendeskripsikan Perkembangan Sistem Administrasi Wilayah Indonesia.
4. Kurikulum yang digunakan adalah KTSP

Untuk memperjelas masalah yang akan dibahas, maka yang menjadi rumusan-rumusan dalam penelitian ini adalah Apakah aktivitas belajarsiswa kelas VISD Negeri 339 Tamang Tahun Pembelajaran 2015/2016 meningkat saat menerapkan model pembelajarankooperatif tipe *Numbered Head Together* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial?

Pemecahan masalah dalam penelitian ini yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Penerapan model pembelajaran ini diharapkan mampu meningkatkan aktivitas belajar yang bermuara pada perbaikan hasil belajar siswa.

Setelah menetapkan rumusan masalah di atas maka, dapat ditentukan tujuan penelitian ini adalah Untuk

mengetahui aktivitas belajar siswa siswa kelas VISD Negeri 339 Tamang Tahun Pembelajaran 2015/2016 saat menerapkan model pembelajarankooperatif tipe *Numbered Head Together* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Hasil-hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh:

1. Guru-guru SD Negeri 339 Tamang dan guru-guru yang lain untuk menambah wawasan dalam pengembangan profesi guru.
2. Menambah kepustakaan bagi guru-guru tentang model pembelajarankooperatif tipe *Numbered Head Together*.
3. Khususnya bagi Kepala sekolah sebagai bahan pertimbangan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* di sekolah.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 339 Tamang Waktu pelaksanaannya pada bulan Agustus sampai dengan Oktober Tahun Pembelajaran 2015/2016.

Pengambilan data untuk penelitian ini ditentukan di kelas VI. Subjek yang digunakan untuk pengambilan data adalah kelas VI yang berjumlah 20 orang sesuai dengan hasil belajar dan tingkah lakunya di dalam kelas dan lingkungan sekolah.

Dalam buku pedoman teknis pelaksanaan *Classroom Action Research* (CAR) atau Penelitian Tindakan Kelas (Depdiknas, 2001:5) disebutkan penelitian bersiklus, tiap siklus terdiri dari :

1. Perencanaan
2. Tindakan (*Action*)
3. Observasi
4. Refleksi

1. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan terdiri dari 2 siklus yaitu :

a. Siklus I

1) Perencanaan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mempersiapkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Menyusun silabus dan RPP tentang lingkaran
- b. Menyiapkan alat bantu pembelajaran
- c. Menyiapkan lembar tes
- d. Menyiapkan lembar observasi

2) Tindakan (*Action*)

Pertemuan 1.2 tentang perkembangan sistem administrasi wilayah IndonesiaSub materi pembelajaran :

- a. Perkembangan wilayah Indonesia
- b. Perkembangan wilayah administrasi Indonesia

Beberapa hal yang diharapkan

dalam siklus ini adalah :

- a) Siswa mengalami peningkatan aktivitas di kelas
- b) Terjalin komunikasi dan kerjasama yang baik antara siswa dalam kelas
- c) Siswa memiliki keberanian dalam menyampaikan gagasan dan mampu berinisiatif.

3) Observasi

Pada tahap observasi peneliti melakukan pengamatan selama kegiatan berlangsung, peneliti juga meminta bantuan teman guru untuk mengamati kegiatan proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi.

4) Refleksi

Refleksi hasil dilaksanakan setiap siklus tindakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan serta kelemahan langkah-langkah yang

ditempuh. Hal ini merupakan dasar pelaksanaan tindakan selanjutnya.

b. Siklus II

1) Perencanaan

Sebelum melakukan tindakan siklus II, peneliti melakukan perbaikan yang menyangkut hal-hal sebagai berikut :

- a. Bahan ajar
- b. Alat peraga
- c. RPP
- d. Soal tes
- e. Lembar observasi

2) Tindakan (*Action*)

Pertemuan 3,4 tentang perkembangan sistem administrasi wilayah Indonesia

Sub materi pembelajaran :

- a. Letak dan nama provinsi di Indonesia
- b. Perubahan sistem pemerintahan di Indonesia

Beberapa hal yang diharapkan dalam siklus ini adalah :

- a. Mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa
- b. Dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa, maka diharapkan pada peningkatan hasil belajar siswa.

3). Observasi

Pada tahap observasi peneliti melakukan pengamatan selama kegiatan berlangsung, peneliti juga meminta bantuan teman guru untuk mengamati kegiatan proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi.

4). Refleksi

Refleksi adalah untuk melihat apa yang telah dihasilkan atau yang belum berhasil diselesaikan dengan tindakan perbaikan yang telah dilakukan. Hasil yang ditemukan dalam tahap observasi dianalisis, sehingga memberikan

hasil yang bermakna dari data yang diperoleh untuk diambil kesimpulan sebagai tindakan penelitian. Hasil refleksi ini digunakan sebagai dasar untuk tahap perencanaan pada siklus selanjutnya, sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Instrumen penelitian disusun melalui diskusi kolaborasi antara peneliti dengan kedua observer. Perangkat Siklus I disusun dalam perencanaan Siklus I. Sementara dalam Siklus II perangkat disusun dalam perencanaan Siklus II, ini dimaksudkan agar teridentifikasi kelemahan pembelajaran dan tersusun rencana yang direvisi terlebih dahulu. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Tes formatif

Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Tes disusun dalam bentuk pilihan ganda yang mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk SD Negeri 339 Tamang kelas VI bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial. Tes yang digunakan sebanyak 10 soal.

Metode Analisis Data Pada penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar siswa setelah tindakan.

Langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut:

1. Merekapitulasi nilai pretes sebelum tindakan dan nilai tes akhir Siklus I dan Siklus II
2. Menghitung nilai rerata atau persentase hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan dengan hasil belajar setelah dilakukan

tindakan pada Siklus I dan Siklus II untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar.

3. Penilaian

a. Data nilai hasil belajar (kognitif) diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah seluruh soal}} \times 100$$

b. Nilai rata-rata siswa dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

\bar{X} = Nilai rata-rata

Σ = Jumlah nilai X

N = Jumlah peserta tes

c. Untuk penilaian aktivitas digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ Proporsi Aktivitas} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

(Majid, 2009:268)

d. Ketentuan persentase ketuntasan belajar kelas

$$\text{Ketuntasan belajar kelas} = \frac{\sum S_b}{K} \times 100\%$$

ΣS_b = Jumlah siswa yang mendapat nilai \geq KKM

ΣK = Jumlah subjek

Sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat dari: hasil tes, jika hasil belajar siswa mencapai KKM secara individual dan 85% secara klasikal.

Yang menjadi indikator keberhasilan guru mengajar digunakan KKM mata pelajaran IPS di sekolah

dengan nilai 70 secara individual dan 85% secara klasikal.

PEMBAHASAN

Siklus I.Tahap Perencanaan .Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP 1 dan 2, LKS 1 dan 2, soal tes formatif I dan alat-alat pembelajaran yang mendukung.Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengolahan model kooperatif tipe NHT, dan lembar observasi aktivitas siswa.

1. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 26Agustus 2015 dan 02September 2015 di kelas VI dengan jumlah siswa 20 siswa. Pelaksanaan model kooperatif tipe NHT melalui tahapan sebagai berikut:

1. Siswa dibentuk kelompok dengan anggota 5 orang secara heterogen.
 2. Guru memberikan wacana atau klipng yang sesuai dengan pembelajaran.
 3. Siswa bekerjasama saling membacakan dan menemukan jawaban atau ide pokok dari permasalahan yang tersedia kemudian memberikan tanggapan terhadap wacana atau klipng tersebut dan di tulis di selembar kertas.
 4. Siswa mempresentasikan atau membacakan hasil kelompok.
 5. Guru memberikan penguatan.
 6. Guru dan siswa membuat kesimpulan secara bersama-sama.
- Penutup.

Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah Ratna Sari S.Pd dan Warnida, S.Pd.I.Adapun proses belajar mengajar mengacu pada RPP yang telah

dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pelaksanaan tindakan pada Siklus I memerlukan 2 (dua) kali tatap muka, setiap tatap muka memerlukan 2 x 35 menit.

2. Tahap Observasi

Selain hasil belajar siswa pada siklus II juga ditemukan skor aktivitas belajar siswa. Penilaian aktivitas diperoleh dari lembar observasi aktivitas. Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat selama 20 menit kerja kelompok dalam setiap KBM atau 40 menit dalam satu siklus. Dengan pengamatan setiap 2 menit, maka nilai yang teramati untuk satu kategori aktivitas selama 50 menit adalah 20 kali. Adapun aktivitas belajar siswa pada siklus II sebagai berikut:

Tabel Aktivitas Siswa Pada Siklus I

No	Aktivitas	Skor	Proporsi
1	Menulis/membaca	15,5	31,0%
2	Mengerjakan LKS	15,5	31,0%
3	Bertanya Pada Teman	5,25	10,5%
4	Bertanya pada guru	4,5	9,0%
5	Yang tidak relevan	9,25	18,5%
Jumlah		50	100%

Merujuk pada Tabel, pada Siklus I rata-rata aktivitas menulis dan membaca memperoleh proporsi 31%. Aktivitas mengerjakan LKS mencapai 31%. Aktivitas bertanya pada teman sebesar 10,5%. Aktivitas bertanya kepada guru 9% dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM sebesar 18,5%.

Pada siklus I, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan model kooperatif tipe NHT sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan,

karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut :

Tabel Distribusi Hasil Formatif I

Nilai	Frekuensi	Ketuntasan	Rata-rata
40	6	-	62
60	6	-	
80	8	8	
Jumlah	20	8 (40%)	

Merujuk pada Tabel tersebut, nilai terendah Formatif I adalah 40 dan tertinggi adalah 80 dengan kriteria ketuntasan minimal 65 maka 8 dari 20 siswa mendapat nilai mencapai KKM atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 40%. Dengan mengacu pada ketuntasan klasikal minimum sebesar 85% maka nilai ini berada di bawah kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM Siklus I gagal memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 62 juga di bawah KKM. Sehingga hasil belajar siswa belum tercapai.

3. Tahap Refleksi dan Tindakan Perbaikan I

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut :

1. Kualitas tanya jawab atau pendapat siswa belum maksimal, hal ini karena siswa-siswa tertentu yang selama ini pasif dalam pembelajaran agak kesulitan mengikuti alur pembelajaran dimana siswa masih kesulitan mengingat isi teks sehingga kesulitan mencapai tingkat pemahaman.

2. Guru kurang maksimal dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran.
3. Guru kurang maksimal dalam pengelolaan waktu dan pengorganisasian kelompok.
4. Pengambilan tindakan untuk mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran tidak dapat langsung dilakukan oleh guru hingga menunggu refleksi yang dilakukan bersama pembimbing penelitian.
6. Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya tindakan perbaikan untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

1. Untuk membantu siswa yang kesulitan merumuskan dan memfokuskan topik maka di tampilkan media Chart yang berhubungan dengan materi pembelajaran, sehingga sepanjang pembelajaran siswa dapat melihat media yang dipasang guru.
2. Membantu siswa beradaptasi dengan alur pembelajaran, dimana setiap pendapat siswa dihargai dengan pujian "bagus" atau meminta siswa lain bertepuk tangan.
3. Guru menganalisis kemungkinan-kemungkinan kesulitan siswa dalam Siklus II dan segera merencanakan tindakan yang dapat dilakukan langsung dalam pembelajaran.
4. Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
5. Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan .
1. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Siklus II.Tahap Perencanaan. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP 3 dan 4, LKS 3 dan 4, soal tes hasil belajar sebagai formatif 2 dan alat-alat Pembelajaran yang mendukung.Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan model kooperatif tipe NHT dan lembar observasi aktivitas siswa.

- Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 09 dan 16September 2015 di kelas VI dengan jumlah siswa 20 siswa. Pelaksanaan model kooperatif tipe NHT melalui tahapan sebagai berikut :
1. Guru memberikan wacana atau kliping yang sesuai dengan pembelajaran.
 2. Siswa bekerjasama saling membacakan dan menemukan jawaban atau ide pokok dari permasalahan yang tersedia kemudian memberikan tanggapan terhadap wacana atau kliping tersebut dan di tulis di selembar kertas. Untuk membantu siswa yang kesulitan merumuskan dan memfokuskan topik maka di tampilkan media Chart yang berhubungan dengan materi pembelajaran, sehingga sepanjang pembelajaran siswa dapat melihat media yang dipasang guru.
 3. Siswa mempresentasikan atau membacakan hasil kelompok. Guru membantu siswa beradaptasi dengan alur pembelajaran, dimana

setiap pendapat siswa dihargai dengan pujian "bagus" atau meminta siswa lain bertepuk tangan.

4. Guru memberikan penguatan dan memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
5. Guru dan siswa membuat kesimpulan secara bersama-sama.
Penutup.

Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah Ratna Sari S.Pd dan Warnida, S.Pd.I. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pelaksanaan tindakan pada Siklus II memerlukan 2 (dua) kali tatap muka, setiap tatap muka memerlukan 2 x 35 menit.

2. Tahap Observasi

Dengan pengamatan setiap 2 menit, maka nilai yang teramati untuk satu kategori aktivitas selama 50 menit adalah 20 kali. Penskoran dilakukan dan dijabarkan dalam data berupa tabel aktivitas oleh pengamat I dan II untuk siklus II sebagai berikut:

Tabel Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus II

No	Aktivitas	Skor	Proporsi
1	Menulis/membaca	13,75	27,5%
2	Mengerjakan LKS	22,5	45,0%
3	Bertanya Pada Teman	9,75	19,5%

4	Bertanya pada guru	3,25	6,5%
5	Yang tidak relevan	0,75	1,5%
Jumlah		50	100%

Merujuk pada Tabel, rata-rata aktivitas menulis/ membaca mengalami penurunan proporsi menjadi 27,5%. Aktivitas mengerjakan LKS naik mencapai 45%. Aktivitas bertanya pada teman sebesar 19,5%. Aktivitas bertanya kepada guru menjadi 6,5% dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM turun menjadi 1,5%. Secara keseluruhan aktivitas belajar siswa yang mendukung seperti mengerjakan LKS dan bertanya pada teman mengalami peningkatan kualitas yang menuju perbaikan.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut :

Tabel Distribusi Hasil Formatif II

Nilai	Frekuensi	Ketuntasan	Rata-rata
40	1	-	77
60	2	-	
80	16	16	
100	1	1	
Jumlah	20	17 (85%)	

Merujuk pada Tabel tersebut, nilai terendah Formatif II adalah 40 dan tertinggi adalah 100 dengan kriteria ketuntasan minimal 65 maka 17 dari 20 siswa mendapat nilai mencapai KKM atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 85%. Dengan mengacu pada ketuntasan klasikal minimum sebesar 85% maka nilai ini berada pada kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM Siklus II berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 77 juga di atas

KKM. Sehingga Siklus II berhasil memberikan pemahaman pada Mendeskripsikan Perkembangan Sistem Administrasi Wilayah Indonesia.

3. Tahap Refleksi II

Hasil observasi yang didapat dari pengamatan, bahwa peneliti dalam melaksanakan penerapan pembelajaran NHT dalam pembelajaran sudah berhasil dan termasuk dalam kategori baik. Data menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada Siklus II lebih baik dari pada Siklus I, penurunan aktivitas individual seperti menulis dan membaca terjadi pada Siklus II. Aktivitas yang tidak relevan dengan KBM pada Siklus II menyusut. Sehingga secara keseluruhan terjadi peningkatan kualitas aktivitas belajar siswa.

Selama pengamatan terhadap kegiatan siswa Siklus II (aktivitas siswa), dan penilaian terhadap hasil belajar (hasil belajar) setelah penerapan pembelajaran NHT Siklus II, sudah tidak terlihat hal-hal yang harus diadakan perbaikan. Hasil belajar siswa sudah menunjukkan peningkatan dan semua siswa dikatakan tuntas. Secara keseluruhan semua aspek dalam hasil belajar mengalami peningkatan dari Siklus I ke Siklus II.

Model kooperatif tipe NHT adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling efektif dalam pelajaran membaca, menulis dan seni berbahasa. Pengembangan NHT dihasilkan dari sebuah analisis masalah-masalah tradisional dalam pengajaran membaca, menulis, seni berbahasa. Model kooperatif tipe NHT bertujuan menggunakan tim-tim kooperatif untuk membantu para siswa mempelajari kemampuan memahami bacaan yang dapat diaplikasikan secara luas.

Model pembelajaran NHT yang diterapkan menggunakan kelompok belajar yang terdiri dari 5 orang siswa. Kelompok dibentuk secara heterogen, jadi dalam kelompok ini ada siswa yang pandai, sedang atau lemah, dan masing-masing siswa merasa cocok satu sama lain. Dalam penerapannya guru memberikan teks sesuai dengan pembelajaran. Siswa berkerjasama saling membacakan dan menemukan jawaban dari permasalahan yang tersedia dari LKS. Setelah selesai maka siswa membacakan hasil kerja di depan kelas, siswa yang lain memberikan tanggapan dari hasil kerja yang dibacakan oleh temannya tersebut. Guru memberikan koreksi jika jawaban kurang tepat ataupun memberikan penguatan jika jawaban benar atau melengkapi jawaban yang kurang. Kegiatan inilah yang dilakukan guru dalam dua siklus pembelajaran.

Penerapan model kooperatif tipe NHT pada siklus I belum memunculkan aktivitas belajar siswa yang relevan. Merujuk pada tabel 4.1. pada Siklus I rata-rata aktivitas menulis/membaca memperoleh proporsi 31%. Aktivitas mengerjakan LKS mencapai 31%. Aktivitas bertanya pada teman sebesar 10,5%. Aktivitas bertanya kepada guru 9% dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM sebesar 18,5%. Pada siklus I, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan model kooperatif tipe NHT sudah dilaksanakan dengan baik. Pembelajaran belum berjalan tertib dan mandiri, siswa masih bergantung pada guru untuk memecahkan masalah yang ada dalam kelompok. Ketertipan siswa juga kurang banyak siswa berperilaku yang tidak sesuai dengan KBM yang menyebabkan kelas menjadi ribut. Peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan,

dimungkinkan karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa. Proses belajar yang demikian berimplikasi pada hasil belajar siswa yang hanya mencapai ketuntasan klasikal 40%. Merujuk pada tabel 4.2. diketahui hasil tes formatif 1 hanya mencapai rata-rata 62 dengan nilai terendah 40 dan tertinggi 80.

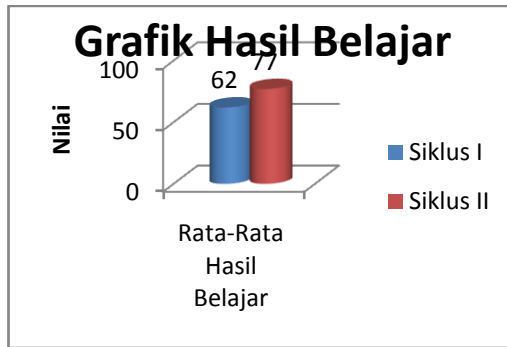
Dari data penelitian di siklus I peneliti melakukan perbaikan untuk menunjang peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar IPS siswa kelas VI. Perbaikan dilakukan setelah guru bersama kedua observer melakukan refleksi. Hasil refleksi menemukan kelemahan pembelajaran yang akan diperbaiki pada siklus II. Pada siklus II guru membantu siswa yang kesulitan merumuskan dan memfokuskan topik maka di tampilkan media Chart yang berhubungan dengan materi pembelajaran, sehingga sepanjang pembelajaran siswa dapat melihat media yang dipasang guru. Membantu siswa beradaptasi dengan alur pembelajaran, dimana setiap pendapat siswa dihargai dengan pujian "bagus" atau meminta siswa lain bertepuk tangan. Menganalisis kemungkinan-kemungkinan kesulitan siswa dalam Siklus II dan segera merencanakan tindakan yang dapat dilakukan langsung dalam pembelajaran. Memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan. Mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan.

Merujuk tabel 4.3. rata-rata aktivitas pada siklus II yaitu menulis/membaca mengalami penurunan proporsi menjadi 27,5%. Aktivitas mengerjakan LKS naik mencapai 45%.

Aktivitas bertanya pada teman sebesar 19,5%. Aktivitas bertanya kepada guru menjadi 6,5% dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM turun menjadi 1,5%. Secara keseluruhan aktivitas belajar siswa yang mendukung seperti mengerjakan LKS dan bertanya pada teman mengalami peningkatan kualitas yang menuju perbaikan. Membaiknya aktivitas belajar siswa pada siklus II memberikan dampak pada hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa yang diketahui setelah siswa diberikan tes formatif II.

Dari tes formatif II diketahui hasil belajar siswa mencapai rata-rata 77 dengan persentasi ketuntasan klasikal 85%. Keberhasilan siklus II dengan menerapkan model NHT disebabkan oleh membaiknya proses belajar. Setelah memperhatikan analisis data aktivitas belajar siswa pada siklus I dan II maka dapat disimpulkan ada peningkatan pada aktivitas mengerjakan LKS dan bertanya pada teman. Peningkatan aktivitas terjadi pada siklus II dengan penerapan model kooperatif tipe NHT. Aktivitas belajar siswa yang sesuai dengan NHT tertib dan kondisi belajar yang tenang. Ketergantungan pada guru yang berkurang dan meningkatnya siswa berdiskusi dengan teman dalam mengerjakan LKS. Aktivitas menulis/membaca terlihat lebih terintegrasi dengan aktivitas mengerjakan LKS dan bertanya pada teman. Dengan demikian peranan guru hanya mendampingi, mengawasi dan memberikan arahan agar pembelajaran lebih terarah pada Mendeskripsikan Perkembangan Sistem Administrasi Wilayah Indonesia.

Data peningkatan hasil belajar kognitif siswa dapat dilihat dalam gambar.



Gambar Grafik Hasil Belajar Siswa

Peningkatan hasil belajar ini diperoleh karena adanya peningkatan aktivitas belajar siswa. Kesimbangan aktivitas menulis/membaca yang terintegrasi dengan aktivitas mengerjakan LKS serta aktivitas bertanya pada teman di siklus II. Sehingga pembelajaran yang dilalui siswa lebih bermakna dan dapat diolah informasi yang diterima ketika siswa diberikan tes.

Pembelajaran model NHT dapat meningkatkan proses belajar yang dapat diketahui dari aktivitas mengerjakan LKS dan bertanya pada teman yang meningkat. Selain meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui kegiatan keterpaduan membaca dan menulis pada NHT juga berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa sebanyak 11 orang atau 55%. Sehingga menjadikan siswa lebih termotivasi untuk belajar sebab siswa diajak terlibat langsung dalam belajar.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian diperoleh data-data Formatif I, Formatif II, dan aktivitas belajar siswa selama kegiatan belajar mengajar IPS pada siswa kelas VISD Negeri 339 Tamang dengan menerapkan model kooperatif tipe NHT kemudian dianalisis sehingga dapat disimpulkan antara lain:

1. Data aktivitas belajar siswa Siklus I rata-rata menulis/membaca 31%, mengerjakan LKS 31%, bertanya pada teman sebesar 10,5%, bertanya kepada guru 9% dan yang tidak relevan dengan KBM sebesar 18,5%. Siklus II aktivitas menulis/ membaca menjadi 27,5%, mengerjakan LKS 45%, bertanya pada teman sebesar 19,5%, bertanya kepada guru menjadi 6,5% dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM 1,5%. Membaikinya aktivitas belajar siswa pada siklus II terdorong oleh penggunaan media Chart yang berhubungan dengan materi pembelajaran, sehingga sepanjang pembelajaran siswa dapat melihat media yang dipasang guru. Membantu siswa beradaptasi dengan alur pembelajaran, dimana setiap pendapat siswa dihargai dengan pujian "bagus" atau meminta siswa lain bertepuk tangan. Siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan. Mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan.
2. Hasil belajar IPS siswa pada materi Mendeskripsikan Perkembangan Sistem Administrasi Wilayah Indonesia pada siklus I menunjukkan rata-rata 62 dengan ketuntasan klasikal 40% dan pada Formatif II menunjukkan rata-rata 77 dengan ketuntasan klasikal 85%. Data tersebut menunjukkan peningkatan dan tuntas sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) IPS. Peningkatan hasil belajar ini diperoleh karena adanya peningkatan aktivitas

belajar siswa. Kesimbangan aktivitas menulis/membaca yang terintegrasi dengan aktivitas mengerjakan LKS serta aktivitas bertanya pada teman di siklus II. Sehingga pembelajaran yang dilalui siswa lebih bermakna dan dapat diolah informasi yang diterima ketika siswa diberikan tes.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar matematika lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together* memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together* dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan aktivitas belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran yang sesuai, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di VISD Negeri 339 Tamang tahun ajaran 2015/2016.
4. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-

perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, S.B., dan Zain, A. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati, dan Mudjiono., (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sadiman, A.S.(2003). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Sagala.S. (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Slameto. (2003). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. (2002). *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Tambunan, Mdan SimanjuntakA. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Unimed. Medan.
- Suhardi. (2013). *LKS Bahasa Indonesia Kelas V Semester Ganjil*. Solo. Usaha Makmur Solo